

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 SURO
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

OLEH:

KIKI ARTI RAHMADANI M

198600434



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/4/24

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 SURO
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

KIKI ARTI RAHMADANI M

198600434

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 24/4/24


Access From (repository.uma.ac.id)24/4/24


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA
Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil
Nama : Kiki Arti Rahmadani M
NPM : 19.860.0434
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Yunita, S.Pd, M.Psi, Kons
Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus:

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Januari 2024



Kiki Arti Rahmadani M
198600434

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Arti Rahmadani M
NPM : 19.860.0434
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal: Januari 2024

Yang Menyatakan



(Kiki Arti Rahmadani M)

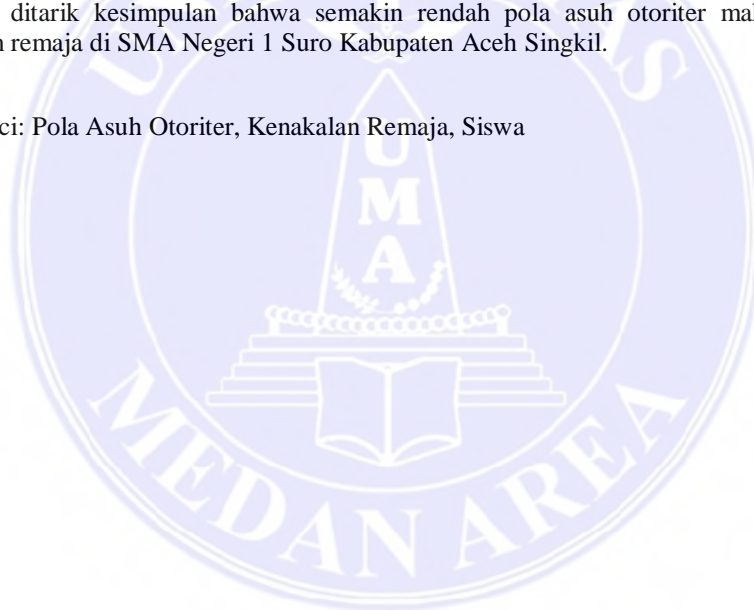
ABSTRAK

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

Kiki Arti Rahmadani M
198600434

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Sampel penelitian ini sebanyak 73 orang. Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala likert dengan dua skala, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear. Hasil analisis data menunjukkan $r^2 = 0,340$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh sebesar 34% antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Pola asuh otoriter memiliki nilai mean hipotetik 80 dan nilai empirik 69,11. Sedangkan kenakalan remaja memiliki nilai mean hipotetik 100 dan nilai mean empirik 129. Maka dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Kenakalan Remaja, Siswa



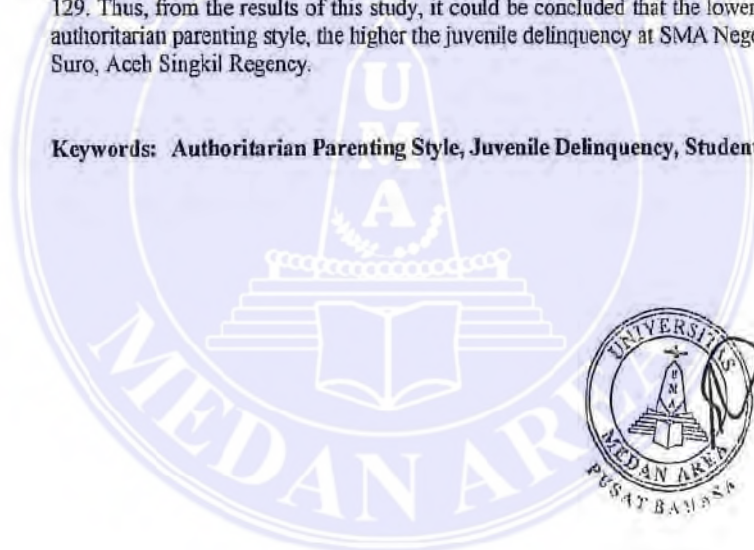
ABSTRACT

The Effect of Authoritarian Parenting on Juvenile Delinquency in SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency

Kiki Arti Rahmadani M
198600434

This research aimed to determine whether authoritarian parenting could affect juvenile delinquency in SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency. This research hypothesized that there is a significant negative effect between authoritarian parenting and juvenile delinquency. The sample of this study consisted of 73 people. The scale in this study used a Likert scale model with two scales, namely the authoritarian parenting style and the juvenile delinquency scales. The data analysis method used was linear regression analysis. The results of data analysis showed $r^2 = 0.340$ with $p = 0.000 < 0.05$. This means that there is a 34% effect between authoritarian parenting and juvenile delinquency. Authoritarian parenting had a hypothetical mean value of 80 and an empirical value of 69.11. Meanwhile, juvenile delinquency had a hypothetical mean of 100 and an empirical mean of 129. Thus, from the results of this study, it could be concluded that the lower the authoritarian parenting style, the higher the juvenile delinquency at SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency.

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Juvenile Delinquency, Students



RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di sebuah desa di aceh singkil pada tanggal 29 november 2000 dari ayah Kuli Manik dan ibu Rusni Padang penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara

Tahun 2018 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Suro dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Medan Area di kelas A4 yang kemudian dikarnakan ada pengurangan kelas menjadi A3




KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Psikologi Fakultas Universitas Medan Area Karya tulis ilmiah ini berjudul " Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kenakalan Remaja Kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1 Suro".

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, khususnya Ibu Yunita, S.Pd, M.Psi., Kons, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, dan kedua orang tua tercinta yang selama ini telah membantu penulis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima kritik serta saran positif yang bersifat membangun dari semua pihak.

Medan, 17 Januari 2024


Kiki Arti Rahmadani M
198600434

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
<u>TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</u>	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Hipotesis Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Remaja	13
2.1.1 Pengertian Remaja	13
2.1.2 Ciri-ciri Perkembangan Remaja	14
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja.....	16
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	20
2.2 Kenakalan Remaja.....	23
2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja	23
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	28
2.2.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	32
2.2.4 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	34
2.3 Pola Asuh Otoriter.....	37
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter	37
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	39
2.3.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	40
2.3.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	44
2.3.5 Dampak Pola Asuh Otoriter	45
2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja.....	46

2.5	Kerangka Konseptual.....	49
BAB III	50
METODE PENELITIAN	50
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	50
3.2	Bahan dan Alat	50
3.3	Metodologi Penelitian.....	50
3.3.1	Populasi	50
3.3.2	Sampel	51
3.3.3	Prosedur Kerja	52
3.3.4	Teknik Pengambilan Sampel	53
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.4.1	Skala Pola Asuh Otoriter.....	54
3.4.2	Skala Kenakalan Remaja.....	55
2.6	Validitas dan Reliabilitas	55
3.5.1	Uji Validitas	56
3.5.2	Uji Reliabilitas	56
3.6	Metode Analisis Data.....	57
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1	Hasil Analisis Data	58
4.1.1	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	58
4.1.2	Uji Asumsi	60
4.1.3	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	63
4.2	Pembahasan.....	66
BAB V	74
SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1	Simpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter	46
Tabel 1.2 Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja.....	47
Tabel 1.3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	48
Tabel 1.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	49
Tabel 1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis Regresi.....	50
Tabel 1.6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kurva Normal Variabel Pola Asuh Otoriter	52
Gambar 1.2 Kurva Normal Variabel Kenakalan Remaja	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Screening Data.....	69
Lampiran 1.2 Skala Pola Asuh Otoriter.....	76
Lampiran 1.3 Skala Kenakalan Remaja.....	79
Lampiran 1.4 Data Mentah Sebelum Dan Setelah Uji Coba	82
Lampiran 1.5 Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	90
Lampiran 1.6 Uji Normalitas Dan Linearitas.....	96
Lampiran 1.7 Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	99
Lampiran 1.8 Surat Izin Penelitian	102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa hal ini ditunjukkan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja ketika usia 10-19 tahun, menunjukkan masa matangnya alat kelamin manusia biasa kita dengan istilah pubertas (Widyastuti 2009). Masa remaja yaitu perpindahan masa kekanakan menuju dewasa (Nisfiannoor dan Kartini, 2000).

Menurut WHO, masa remaja adalah apabila seseorang berkembang dari awal dengan seksualitas, ketika masa pengalaman individu. model perkembangan dan psikologis. Ketergantungan sosio-ekonomi yang tidak berwujud bergerak ke situasi yang relatif lebih mandiri (Sookanto, 2000)

Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan yang begitu pesat pada individu yang dapat terlihat dari segi fisik, psikis, dan sosialnya. Seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Pada masa remaja didapatkan adanya gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Semakin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquent* (Soetjningsih, 2010).

Menurut Santrock (Sebrien, S & Pratama M, 2019) menjelaskan pentingnya pergaulan dengan teman sebaya dalam membentuk identitas remaja

dapat membawa dampak positif atau negatif. Teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif, seperti penggunaan narkoba atau tindakan agresif, dapat memengaruhi remaja untuk melakukan hal serupa. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki peran penting. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidakstabilan keluarga, konflik, atau ketidaksetaraan ekonomi, dapat menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja.

Kartono (2014), memberikan defnisi kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Masalah kenakalan remaja di Indonesia menjadi perhatian serius masyarakat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019), terdapat 37 kasus kenakalan remaja pada berbagai tingkat pendidikan selama Januari hingga April 2019. Masalah lainnya yang sering terjadi melibatkan perilaku tawuran pelajar, bolos sekolah, dan tindakan pencurian, sebagaimana terungkap dalam data yang sama. Angka tawuran pelajar di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 14 persen pada tahun 2018 dari sebelumnya 12,9 persen pada tahun 2017, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, tercatat 6325 kasus, meningkat menjadi 7007 kasus pada tahun 2014, dan mencapai 7762 kasus pada tahun 2015. Peningkatan sekitar 10,7% dari tahun

2013 hingga 2014 mencakup berbagai kasus seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba. Dengan melibatkan data tersebut, dapat diprediksi bahwa jumlah kasus kenakalan remaja akan terus meningkat setiap tahunnya. Prediksi untuk tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan untuk tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus, menunjukkan peningkatan sebesar 10,7% tiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dari total penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa, sekitar 28,6% atau 63 juta jiwa merupakan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Hardin, F & Nidia, E (2022) menjelaskan bahwa kenakalan remaja lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Faktor kenakalan remaja disebabkan dari peran keluarga yang sangat kuat. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, terutama akibat perceraian orang tua dan kurangnya perhatian terhadap anak, dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan remaja, termasuk keterlibatan mereka dalam perilaku delinkuen atau kenakalan.

Menurut Desmita (Suryandari, S 2020) Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang melibatkan perilaku tidak sesuai norma dan aturan yang umumnya muncul pada usia remaja. Beberapa bentuk kenakalan remaja mencakup tindakan agresif, penggunaan zat terlarang, perilaku seksual tanpa tanggung jawab, serta skiping sekolah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kenakalan remaja meliputi pengaruh lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya, masalah keluarga, serta kurangnya dukungan sosial.

Hurlock (Suryandari, S, 2020) menjelaskan bahwa ketidakpahaman dalam mengelola emosi juga dapat berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja. Kesulitan dalam menyampaikan dan mengelola emosi dapat menyebabkan remaja mencari cara alternatif untuk mengatasi masalah mereka, termasuk melalui perilaku kenakalan. Selain itu, ketidakmampuan menangani tekanan dari lingkungan sekitar dan tuntutan sosial juga dapat menjadi pemicu munculnya kenakalan.

Kenakalan remaja merupakan hasil dari pengaruh eksternal yang mengubah perilaku seseorang, khususnya anak-anak, yang dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, sebagai lingkungan pertama di mana seorang anak tumbuh, memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan karakternya. Komunikasi yang positif dan mendukung, tanpa memberikan ancaman atau hukuman, tetapi memberikan nasihat dan motivasi, menjadi kunci penting dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, pengasuhan yang tepat dari orangtua juga sangat mempengaruhi pembentukan personalitas anak, sehingga diperlukan pendekatan yang benar untuk mencapai hasil yang diinginkan menurut Tridhonanto dan Agency (Sebrien, S & Pratama M, 2019).

Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, termasuk norma-nilai, pendidikan, komunikasi, disiplin, dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang unik, dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman pribadi orang tua. (Tarmuji dalam Makagingge, M., Karmila, M & Chandra, A 2019). Pola asuh mencakup nilai-nilai dan etika yang

ditanamkan oleh orang tua pada anak-anak. Nilai-nilai ini dapat mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai moral lainnya yang membentuk dasar perilaku anak. Pola asuh juga mencakup cara orang tua menegakkan aturan dan memberikan disiplin. Pendekatan ini bisa bervariasi, termasuk metode penghargaan dan sanksi, sesuai dengan norma dan nilai-nilai keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak, baik secara emosional maupun fisik, adalah aspek penting dari pola asuh. Ini mencakup partisipasi dalam aktivitas anak, memberikan dukungan emosional, dan memastikan anak-anak merasa dicintai dan dihargai (Suherman dalam Makagingge, M., Karmila, M & Chandra, A, 2019).

Menurut Baumrind (Sebrien, S & Pratama M, 2019), gaya pengasuhan dapat diperluas menjadi tiga kategori, yaitu authoritative parenting, authoritarian parenting, dan permissive parenting. Authoritarian parenting menggambarkan sosok orang tua yang cenderung memberlakukan hukuman, memberlakukan batasan yang ketat, dan mendorong anak untuk tunduk pada aturan tanpa memberikan ruang bagi pendapat anak. Sementara itu, pola asuh authoritative menunjukkan orang tua yang menetapkan tuntutan yang tinggi pada anak, namun responsif, mencerminkan kontrol tanpa membatasi, dan menjalin keterlibatan yang erat dengan anak melalui komunikasi yang terbuka. Di sisi lain, pola asuh permissive menunjukkan responsivitas tinggi tanpa tuntutan yang kuat, di mana orang tua cenderung memberikan penerimaan hangat dan menempatkan fokus pada keinginan anak, tanpa menetapkan batasan yang jelas. Dengan kata lain, pola asuh authoritarian mencirikan pengaturan ketat dan kurangnya keterlibatan dalam komunikasi, sementara pola asuh authoritative mencerminkan keseimbangan

antara tuntutan dan respon yang mendukung, dan pola asuh permissive menggambarkan keterlibatan yang tinggi tanpa tuntutan yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Utami, A.,C.,N & Raharjo, S, T (2021) terhadap anak didik di Lembaga Pembinaan Kelas Anak (LPKA) Sukamiskin, Bandung, khususnya yang menjadi subjek riset atau dapat disebut sebagai klien, terungkap bahwa anak didik LPKA ini banyak membagikan kisah tentang situasi keluarganya dan kasus yang membawa mereka ke LPKA. Klientel tersebut menceritakan pengalaman membunuh seseorang dalam insiden tawuran antar kelompok atau 'geng'. Tawuran tersebut melibatkan klien dan temannya, tetapi hanya klien dan satu temannya yang akhirnya berurusan dengan LPKA.

Anak pertama laki-laki berusia 18 tahun atau kelas 12 SMA ini memiliki 3 adik, terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan. Pada saat insiden tawuran, remaja masih duduk di kelas 10 SMA. Klien dengan tulus menyayangi ketiga adiknya, terutama adik bungsu. Dalam kesehariannya, remaja pernah melakukan bolos sekolah dan menghilang dari rumah selama beberapa hari. Ibunya mencari klien ketika tidak pulang, tetapi remaja kadang pergi ke rumah teman, menghindari pertemuan dengan ibunya. Meskipun dihukum ibunya dengan tidak memberikan uang saku selama seminggu, remaja masih diberi uang saku keesokan harinya. Remaja juga mengalami hukuman lain, seperti larangan keluar rumah dan tidak dipinjam motor oleh ibunya. Meski demikian, remaja berhasil mencari cara agar ibunya meminjamkan motornya. Ayah remaja, di sisi lain, tampak kurang peduli dan jarang berada di rumah. Dengan demikian, pola asuh yang tidak konsisten dari kedua orangtuanya serta minimnya perhatian dari ayahnya dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggraini, Hartuti, P & Sholihah, A (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Murni, D.,E.,S & Feriyal (2023) menjelaskan bahwa dari 57 siswa berusia yang memiliki pola asuh otoriter (47,1%) mengalami kenakalan remaja, dan 32 orang responden yang tidak memiliki pola asuh otoriter, juga mengalami kenakalan remaja. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value $0,000 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja

Pola asuh otoriter merupakan satu dari beberapa jenis pola asuh yang dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan perkembangan anak, termasuk potensi munculnya kenakalan remaja. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orangtua terhadap anak, di mana aturan-aturan yang ketat, tuntutan yang tinggi, dan kurangnya keterlibatan emosional menjadi ciri khasnya.

Pentingnya memahami hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku anak dan memberikan dasar untuk pengembangan pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan sejumlah dampak negatif, termasuk peningkatan risiko kenakalan remaja (Desmita dalam Murni, D.,E.,S & Feriyal 2023) .

Pada dasarnya, pola asuh otoriter menekankan kontrol yang ketat dan kurangnya ruang gerak bagi anak untuk berekspresi dan mengembangkan otonomi

mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini mungkin merasa terkekang dan tidak mampu mengemukakan pendapat atau keinginan mereka. Seiring waktu, hal ini dapat menciptakan ketegangan antara anak dan orangtua, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada munculnya perilaku kenakalan remaja. Salah satu masalah utama yang timbul dari pola asuh otoriter adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Keterbatasan ini dalam ekspresi diri anak dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Anak mungkin merasa sulit untuk mengatasi tekanan dan konflik tanpa adanya saluran komunikasi yang terbuka dan positif (Luthfiah, 2016).

Hasil observasi terhadap beberapa siswa dan siswi kelas X, XI dan XII wawancara kepada guru bimbingan konseling Yang peneliti lakukan juga menunjukkan kecenderungan Siswa siswi kelas X, XI dan XII SMAN 1 SURO Aceh Singkil kenakalan seperti membolos, merokok atau bahkan berbohong pada orang tua untuk membeli keperluan-keperluan sekolah. Dengan melihat kondisi ini kemudia peneliti mencoba meneliti kembali tentang kenakalan remaja yang mendapat pengaruh dari pola asuh orang tua.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru mendapati bahwa siswa yang melanggar peraturan disekolah, seperti terdapat beberapa siswa yang bolos sekolah, siswa yang sering ketahuan merokok, siswa bolos sekolah dengan memanjat pagar belakang sekolah, beberapa siswa tidak pernah mengerjakan tugas bahkan melawan guru. Penyimpangan yang dilakukan remaja di sekolah adalah bertengkar antar teman, tidak hadir tanpa alasan, melanggar peraturan sekolah seperti sering terlambat dan memakai sepatu yang berwarna, dan juga

siswa sering berkelahi antar kelas di SMA Negeri 1 Suro yang masih dalam satu lingkungan sekolah. Kenakalan lain yang dilakukan siswa yaitu menentang perintah guru, melakukan corat- coret tembok sekolah, merusak properti sekolah seperti meja dan bangku.

Untuk menunjang hasil pengamatan, peneliti melaksanakan wawancara kepada guru dan murid di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil

“iya banyak kali siswa disini yang nakal, kadang mereka buat keributan seperti menyanyi di kelas ada juga yang main bola di kelas dan terkadang ada siswa yang terkena bola sampai luka-luka dan juga terkadang adanya cekcok sehingga adanya keributan seperti main tinju dengan temanya nah terkadang setelah di tangai oleh guru BK pada jam pilang mereka bisa saja bentrok di jalan pulang, terus ada juga siswa yang mengeluarkan baju baik laki-laki atau pun perempuan sama saja terkadang ada yang tidak memakai sepatu hanya menggunakan sandal jepit saja ke sekolah walaupun sudah di tegur tetap saja siswa itu akan mengulangi kesalahannya di kemudian hari, ada Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, ada juga yang merokok, merusak meja dan kursi, ada juga siswa yang bolos kalo mereka bolos palingan duduk di warung belakang sekolah, kadang ada juga tuh siswa yang pakai sepatu tidak warna hitam nah itukan bisa di bilang nakal” (khadijah, 20 november 2024)”

“iya aku sering bolos kak karna ya malas aja gitu kadang gurunya nggak masuk kelas Cuma nyuruh nyatet buku paket berlembar-lembar kadang aku juga suka lupa kalo dikasih tugas makanya kadang tugas ku nggak siap alasan bolos itu bukan karena malas aja sih sama tugas gak siap, ada juga alasan nya karena gak suka liat gurunya karena gurunya cerewet terus kalok tugas gak siap pasti dikasi hukuman malas kali aku. Kadang kalok bolos di ajak teman juga sih kak buat bolos bareng-bareng di kantin kadang tidur-tidur di perpustakaan rame-rame sama temen” (j, 20 november 2024)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan yang ada di sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diatas, perilaku siswa SMA. Menurut (Kartono 2006), rambu-rambu kecepatan di jalan raya dapat

mengganggu keselamatan lalu lintas, perilaku ugal-ugalan, tawuran antar geng, kelompok dan sekolah. Kehilangan sekolah dan melawan guru.

Pada tahap ini, orang belum dapat mengambil keputusan secara sadar tentang apa yang ingin mereka lakukan, dan biasanya menimbulkan kemarahan dan insting (Papila, Old & Feldman, 2008). Ketidakmatangan penilaian anak muda seringkali menimbulkan masalah seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan gejala sosiopatologis remaja yang disebabkan oleh penelantaran sosial. Kemudian berkembang menjadi perilaku menyimpang (Karton, 2003). Kenakalan remaja adalah segala aktivitas yang bertentangan atau di luar nilai dan norma yang dapat menimbulkan kekacauan dan gangguan lingkungan (Santrock, 2002).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh murid di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa perasaan malas yang merupakan salah satu bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi siswa seperti belum mengerjakan tugas yang memungkinkan siswa menerima hukuman dari guru. Selain itu rasa bosan serta kurangnya pertahanan diri dalam menolak ajakan negatif dari lingkungan juga menjadi salah satu faktor internal siswa untuk membolos dari kelas. Sedangkan faktor eksternal dari kenakalan remaja tersebut berupa faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan tersebut merupakan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pengawasan guru menyerupai pola asuh otoriter dimana beberapa guru memberikan hukuman apabila siswa tidak mengerjakan tugas serta memarahi siswa. Selain itu pada fenomena yang dialami

siswa, ajakan dari teman sebaya juga termasuk salah satu faktor eksternal kenakalan remaja.

Kenakalan remaja muncul sebagai konsekuensi dari pola pengasuhan yang tidak tepat, di mana perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk meniru apa yang dilihatnya. Saat anak mulai mampu menyerap dan memproses rangsangan eksternal, pada saat itu pula ia mulai mengembangkan pola pikir dan perilaku untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya dan harus segera diatasi (Murni, D.,E.,S & Feriyal 2023).

Pola asuh otoriter juga seringkali menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan orangtua-anak. Anak mungkin merasa tidak dihargai atau kurangnya rasa memiliki dalam pengambilan keputusan keluarga. Ini dapat memicu perlawanan atau reaksi balik, di mana anak mencoba membangkang terhadap aturan dan kontrol yang diberlakukan. Selain itu, pola asuh otoriter cenderung menanamkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Anak-anak yang merasa terancam atau takut terhadap hukuman dapat mencari cara untuk melampiaskan ketegangan mereka, dan inilah titik awal munculnya perilaku kenakalan. Mereka mungkin mencari bentuk kebebasan yang tidak mereka dapatkan di rumah dalam lingkungan di luar, seperti teman sebaya yang kurang terawasi atau kegiatan yang tidak sehat (Putri, 2018).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti ingin meneliti tentang *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja* Pada Siswa kelas X, XI dan XII di SMAN 1 SURO Kabupaten Aceh Singkil. Menurut guru konseling yang di wawancarai peneliti, X,

XI dan XII yang akan peneliti teridintikasi banyak melakukan kenakalan remaja hal ini terbukti observasi yang telah peneliti lakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Suro?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah pola asuh otoriter mampu mempengaruhi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul dalam latar belakang penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Kemudian dengan asumsi semakin rendah pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Sebaliknya, semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin rendah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi pendidikan dan psikologi

sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap kenakalan remaja dengan meminimalisir hal-hal yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja.

b) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan sebagai acuan literatur penelitian selanjutnya, dan dapat memperluas wawasan untuk peneliti selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*Adolescere*) (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (dalam Hurlock, 2004).

Menurut Piaget (dalam Hurlock 2004) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Usia remaja menurut Hurlock (2004) bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara usia 12-21 tahun

bagi wanita, dan usia 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun dengan 17-18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah masa remaja akhir.

Menurut Tawis (2007) Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual, dan masa dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia 17-21 tahun dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

2.1.2 Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan sama periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, Hurlock (2004) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu :

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan adalagi karena akibat psikologisnya.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.

e) Masa remaja sebagai mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi

kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang tidak normal.

g) Masa remaja yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin dekat usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Menurut Sarwono (2016), ciri-ciri remaja meliputi :

- a. Remaja berkembang dari saat pertama kali berkembang menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa dewasa

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang menyangkut aspek kualitatif dan kuantitatif. Rangkaian perubahan dapat bersifat progresif, teratur berkesinambungan, serta akumulatif. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang menyangkut segi kuantitatif yang ditandai dengan Peningkatan dalam ukuran fisik dan dapat diukur (Kusmiran, 2011). Kusmiran (2010) berpendapat, bahwa perkembangan remaja terlihat pada :

a. Perkembangan biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada perkembangan karakteristik seks sekunder.

b. Perkembangan psikologis

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai terlihat dirinya sebagai individu yang lain.

c. Perkembangan kognitif

Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

d. Perkembangan moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja untuk memperoleh autonomi

dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

e. Perkembangan spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis

f. Perkembangan social

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan masa remaja menurut perubahan besar dalam sikap pola perilaku anak Hurlock, (dalam Ali, 2004)

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2004) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang

sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Adapun tugas perkembangan masa remaja yang dijelaskan oleh Sarwono (2016), yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin masing-masing
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing baik pria maupun wanita
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mempersiapkan karir ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga
- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- h. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

Tugas perkembangan pada masa remaja adalah untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan etika sebagai pedoman tingkah lakunya.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut Erick Erison (dalam Santrock, 2007) ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya, kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak di tentukan oleh keluarga. pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Kematangan Anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi, dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan

emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik di perlukan kematangan fisik sehingga setiap orang mampu menjalankannya dengan baik.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak di pengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh adalah keluarga anak itu. “ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam kehidupan keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilaku akan banyak memperhatikan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikatnya pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative, akan memberikan warna kehidupan sosial anak pada kehidupan di masyarakat dan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan

kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa

e. Kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang kemampuan berbahasa intelektual tinggal, kemampuan berbahasa dengan baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang intelektual tinggi.

Selanjutnya, ada pendapat dari Dewi (dalam Triningtyas, 2017), seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, antara lain adalah pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, status sosial ekonomi maupun pengaruh bentuk tubuh individu. Selain itu pengaruh lingkungan juga mempengaruhi perkembangan fisik remaja.

Sedangkan menurut Peck (dalam Maulidiana, 2023) faktor yang mempengaruhi pola perlakuan keluarga terhadap karakteristik emosi dan struktur kepribadian remaja adalah;

1. Keluarga yang saling mempercayai dan menerima.

Remaja yang berada dalam pengasuhan memiliki keluarga yang saling mempercayai dan menerima ego strength memiliki kematangan emosi, integrasi pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, persepsi diri dan sosial yang akurat dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

2. Keluarga yang memiliki pegangan erat terhadap keteraturan dan konsistensi. Remaja yang berada dalam pengasuhan orang tua yang konsisten memiliki *superego strength* (berperilaku secara efektif yang dibimbing oleh kata hatinya).

3. Keluarga yang berdemokratis.

Remaja yang berada dalam pengasuhan orang tua yang demokratis akan menjadi remaja yang *friendliness* dan *spontanetty*.

4. Keluarga yang memegang pengasuhan otoriter.

Remaja yang berada dalam pengasuhan otoriter akan memiliki sikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam.

2.2 Kenakalan Remaja

2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosiasi bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma

sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Menurut Willis (Suryandari, 2020), kenakalan remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma sosial. Akibatnya, perilaku ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketenangan masyarakat, dan juga merugikan diri sendiri. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa iklim yang dibangun dalam lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kenakalan remaja. Moitra (2017) menjelaskan bahwa perilaku pola asuh yang bersifat permisif dalam keluarga dapat menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (2018).

Menurut Dryfoon, yang dikutip oleh Karlina, L (2020), istilah "kenakalan remaja" merujuk pada beragam perilaku yang berkisar dari tindakan yang tidak diterima dalam masyarakat, seperti perilaku berlebihan di lingkungan sekolah, hingga tindakan yang melibatkan pelanggaran status, seperti pelarian dari rumah, dan bahkan perilaku kriminal, seperti pencurian. Dalam konteks hukum, perbedaan dibuat antara dua kategori utama, yaitu "pelanggaran indeks" dan "pelanggaran status." Pelanggaran indeks merujuk pada tindakan kriminal yang dilakukan baik oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, serangan, pemerkosaan, dan pembunuhan.

Moitra (2017) menjelaskan bahwa perilaku pola asuh yang bersifat permisif dalam keluarga dapat menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (2018) menguji pengaruh modal sosial yang dimiliki oleh keluarga terhadap perilaku kenakalan

remaja, dan hasilnya menunjukkan bahwa aspek-aspek modal sosial seperti memberikan afeksi dan pola komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam memengaruhi tingkat kenakalan remaja. Temuan serupa juga disampaikan dalam penelitian Rasidah (2018), di mana penurunan tingkat keharmonisan dalam keluarga berkorelasi dengan peningkatan tingkat kenakalan remaja.

Menurut (Hartinah, 2008), kenakalan remaja merupakan perilaku berupa penyimpangan maupun pelanggaran pada norma yang berlaku. Dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum namun belum dapat dikenai hukum pidana dikarenakan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja ini dikarenakan karena kurangnya kontrol diri pada diri remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang pada akhirnya remaja melakukan perilaku kejahatan maupun agresi karena dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan akan mendapat “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Secara etimologi, juvenile delinquency dapat dijabarkan sebagai berikut; juvenile adalah anak dan delinquency adalah kejahatan. Jadi pengertian juvenile delinquency secara etimologi adalah kejahatan remaja (Sudarsono,2010).

Menurut (Papalia, 2004) mengatakan bahwa masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja, yakni masa menuju masa kedewasaan dan hanya sebagian kecil remaja yang akan menghadapi

masalah besar. Selanjutnya papalia menambahkan bahwa masa remaja ini berlangsung saat usia 10 atau 11 tahun bahkan bisa lebih awal dan berakhir pada masa dewasa awal. Masa remaja ini ditandai dengan perubahan-perubahan pada diri remaja baik itu dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial. Selain perubahan pada diri remaja, masa remaja ini ditandai juga dengan munculnya pubertas (puberty) yakni proses kematangan seksual, artinya remaja sudah memiliki kemampuan untuk melakukan reproduksi. Remaja memiliki emosi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga banyak yang melakukan perbuatan dikarenakan remaja hanya mengikuti emosi dan perasaannya saja. Hal tersebut memungkinkan remaja melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya, seperti penyalahgunaan alkohol maupun narkoba dan juga melakukan aktifitas yang beresiko. Menurutnya ketidakmatangan cara berpikir dari remaja muncul dalam 6 ciri:

1. Idealisme dan mudah mengkritik.

Remaja memiliki dunia idealnya sendiri, dimana saat orang dewasa tidak bertanggung jawab atas keberadaannya dan mereka menganggap bahwa orang dewasa tidak mampu melakukan tugasnyadengan baik. Disaat itu remaja berpikir bahwa dia mampu melakukan hal tersebut lebih baik jika dia yang melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya orang dewasa lakukan.

2. Sifat argumentative

Remaja banyak memikirkan sesuatu sesuai dengan logika. Sehingga banyak remaja berpikir bahwa apa yang mereka pikirkan lebih baik dari pada apa yang dipikirkan orang dewasa, hal tersebut yang menjadi

penyebab banyak remaja sering berdebat dengan orang tua mereka dikarenakan logika mereka dalam membangun suatu kasus.

3. Sulit untuk memutuskan sesuatu

Remaja memiliki kemampuan untuk memilih banyak pemikiran dalam suatu hal namun kurang memiliki kemampuan untuk memilih atau memutuskan sesuatu yang berkenaan dengan masalahnya.

4. Kemunafikan yang tampak nyata

Remaja kurang mampu dalam mengekspresikan sesuatu. Dia berpikir bahwa dia harus melakukan pengorbanan terlebih dahulu untuk mendapatkan atau mewujudkan apa yang dia inginkan.

5. Kesadaran diri

Remaja yang telah berada pada tahap operasional formal sudah dapat berpikir baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

6. Keistimewaan dan kekuatan

Remaja berpikir bahwa mereka istimewa dan tidak perlu menaati peraturan. Dia berpikir bahwa hal negatif seperti kecanduan narkoba pada orang lain tidak akan menyimpannya jika dia juga mengonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Ketidakmatangan cara berpikir dan adanya emosi tersebut membuat orang tua dan guru sulit untuk memahami jiwa remaja namun disisi lain emosi tersebut juga memiliki manfaat bagi remaja untuk mencari identitasnya. Santrock (2002), mengatakan istilah kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal.

Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan di sekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Pelanggaran- pelanggaran dibagi menjadi dua yakni pelanggaran indeks (index offenses) dan pelanggaran status (status offense). Index offense merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan- tindakan tersebut diantaranya adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. Sedangkan status offense adalah tindakan- tindakan yang tidak terlalu serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu. Pelanggaran ini disebut sebagai pelanggaran remaja, pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri (Santrock, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normative yang dilakukan oleh anak remaja, seperti tindakan agresif, merusak, cemburu dan selalu mencari perhatian yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja sejatinya tidak sepenuhnya berasal dari individu itu sendiri, melainkan ada banyak penyebab yang mendasari seseorang melakukan kenakalan tersebut. (Kartono K, 2014)

menyebutkan penyebab kenakalan remaja ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang meliputi :

1. Faktor internal (endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak - anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Dengan kata lain, anak-anak remaja melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal, yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.

2. Faktor eksternal (eksogen)

Faktor eksternal dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dll).

Faktor eksternal sendiri ada beberapa macam yang salah satunya yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Pada keluarga ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan yaitu keluarga yang broken home, perlindungan lebih, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua.

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu.

Willis (2005), menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu :

1. Faktor internal

Lemahnya pertahanan diri merupakan salah satu faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negative dan lingkungan. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan kemampuan untuk memilih teman bergaul dapat memicu pembentukan perilaku negative.

2. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang, bermula dari keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat yang kurang beragama, merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan dan perampokan. Tingkah laku seperti itu akan mudah mempengaruhi remaja ini akan mudah mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

4. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Menurut Ma'mur Asmani (dalam Pinastika, 2016), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan kedua bagi anak dan remaja, tetapi juga sebagai lingkungan di mana mereka dapat bersosialisasi dan belajar menyesuaikan diri. Asmani menekankan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk remaja menjadi individu yang ideal, mampu menjadi ilmuwan, serta menjadi penggerak bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Tinjauan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja (Fahri, 2015) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu : reaksi frustasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak dari perkembangan teknologi modern, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, broken home, pengaruh teman sebaya, pengaruh kawan sepermainan, relasi yang salah, lingkungan tempat tinggal, informasi dan teknologi yang negatif, pergaulan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan ada dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya yang meliputi identitas, kontrol diri, fitrah iman yang belum berkembang sempurna

dan agama, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang pendidikan yang kurang dan komunitas/lingkungan.

Faktor-faktor kenakalan remaja kenakalan tersebut disebabkan oleh tidak bebas dan tidak betah di rumah lalu mencari kebebasan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan Hati masyarakat.

2.2.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut (Sarwono s. W., 2016) adalah :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain
Misalnya:perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain- lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.
Misalnya : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos sekolah mengingkari status orang tua dengan lari dari rumah, atau membantah perintah orangtua dan sebagainya.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut (Kartono K, 2014), dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

2. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

3. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

4. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Jensen (Sarwono, 2008) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja :

1. Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya.
2. Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.
3. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lainnya.

4. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Hetherington dan Parke, sebagaimana dikutip oleh Janesari (2009), mengindikasikan bahwa terdapat tiga aspek pola pemeliharaan orangtua yang dapat berkontribusi pada timbulnya kenakalan remaja.

1. Keluarga yang tidak harmonis, yang dapat disebabkan oleh faktor seperti perceraian orangtua, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan konflik dalam keluarga.
2. Pengasuhan yang tidak tepat, termasuk kurangnya pemenuhan kebutuhan, penerapan disiplin yang salah, aturan yang tidak konsisten, dan kurangnya komunikasi yang sehat dalam keluarga.
3. Penolakan anak oleh orangtua, yang sering kali ditunjukkan dalam bentuk pengabaian dan kurangnya perhatian terhadap anak. Akibat penolakan ini, anak dapat menunjukkan tanda-tanda agresivitas dan perilaku bermusuhan, merasa tidak dihargai, tidak dicintai, dan ditolak oleh orangtua, yang dapat mengakibatkan perasaan kemarahan dan dendam terhadap orangtua.

Berdasarkan aspek kenakalan remaja dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik atau materi. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan melakukan kenakalan remaja apabila memenuhi salah satu aspek tersebut.

2.2.4 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut (Kartono, 2014) ciri-ciri kenakalan pada remaja adalah :

1. Mengendarai motor dengan cepat di jalan raya yang dapat mengganggu

2. Keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
3. Perilaku meresakan masyarakat sekitarnya, tingkah laku yang tidak terkendali serta mertasuka meneror lingkungan sekitar.
4. Perkelahian antar geng, ntar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
5. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan,atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kejurdaan dan tidak asusila.
6. Kriminalitas anak remaja, antara lain berupa perbuatan menganam, intimidasi, merampok, melakukan pembunuhan, dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggarn lainnya.
7. Melawan guru, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian,emosi balas dendam, keemasan ditolak intanya oleh seorang wanita dan sebagainya.
8. Tindakan melanggar norma secara terang-terangann.
9. Mabuk-mabukan melakukan hubungan seks bebas atau mabuk- mabukkan hebat dan menimbulkan keadaan yang mengganggu lingkungan.
10. Kecenderungan ketagihan narkoba seperti ; rokok, ganja yang erat kaitannya dengan tindakkan kejahatan.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhansehingga mengakibatkan ekses kriminal.
12. Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan - gangguan jiwa lainnya.

Sedangkan menurut (Sarwono s.W.,2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain- lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya :perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos sekolah mengingkari status orangtua denga lari dari rumah, atau membantah perintah orangtua dan sebagainya.
5. Homo seksualitas, anal, dan oral, serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang diertai dengan sadistis.
6. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.

Menurut Prastyana (2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga terkadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
5. Kriminalitas anak sekolah dan adolescence, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status, kebut-kebutan dijalanan, perilaku ugal-ugalan (berandalan), perkelahian antar gang, membolos sekolah. Ada juga yang melakukan kenakalan tanpa orang lain atau sendiri.

2.3 Pola Asuh Otoriter

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsif. Mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan

tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby dan Martin, dalam Rohmatun, 2014). Pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah.

Kemudian, menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter merupakan wujud pola asuh yang menuntut anak supaya patuh dan tunduk terhadap seluruh perintah serta ketentuan yang dibuat oleh orang tua tanpa terdapat kebebasan untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang wajib dituruti, umumnya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Lalu, Novita & Budiman (2015) menyatakan bahwa Pola asuh otoriter adalah pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe otoriter tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe otoriter tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter ditandai dengan penggunaan kekuasaan dan kontrol yang tinggi oleh orang tua atau pengasuh terhadap anak. Dalam pola asuh ini, aturan yang ketat diterapkan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua cenderung menggunakan hukuman fisik atau disiplin yang keras untuk menegakkan kepatuhan. Komunikasi dalam pola asuh otoriter bersifat satu arah, dengan kurangnya ruang untuk anak berbicara dan

berbagi pendapat. Pola asuh otoriter dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh otorittas dalam penerapannya diantaranya jenis kelamin orang tua dan anak (Edwan dalam Khodijah, 2018), latar belakang orang tua, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga, dan tradisi (budaya) setempat, dan sosial ekonomi (Hurlock, 2014; Padilla-Walker & Fraser, 2014; Santrock, 2017). Memilih dan menggunakan pola asuh tertentu memberikan sumbangan terhadap tumbuh kembang anak

dalam membentuk perilaku, sikap dan kepribadian anak baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Riyanto dalam Lail menyebutkan mengasuh dan mendidik anak bukan sekadar mampu berkomunikasi baik dengan menyampaikan fakta, ide, gagasan, atau ilmu pengetahuan akan tetapi orang tua juga harus mampu menumbuh kembangkan kepribadian anak (Lail et al., 2017).

Kemudian, menurut Charisma & Ismaya (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang otoriter yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter orang tua adalah pengalaman masa lalu orang tua, nilai norma yang dianut orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan pernikahan orang tua, serta alasan orang tua untuk mempunyai anak.

2.3.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind, (dalam koiriyah,2022) mengatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki 4 aspek, aspek-aspek tersebut yaitu :

a. Permusuhan Verbal

Permusuhan verbal ini ditandai dengan meledaknya kemarahan orang tua kepada anak, mereka selalu memarahi anak dengan nada suara tinggi ketika anak berperilaku buruk, mereka juga selalu berdebat dengan anak dan tidak pernah sependapat dengan pemikiran anaknya.

b. Hukuman Fisik

Orang tua yang otoriter biasanya cenderung memberikan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak-anaknya, mereka seringkali memukul dan menampar ketika anak-anak mereka tidak mematuhi aturan yang dibuatnya.

c. Pemberian Hukuman Tanpa Alasan

Orang tua yang otoriter seringkali memberikan hukuman pada anak dengan cara mengambil hak anak tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu, mereka juga akan mengancam anak sebagai hukuman tanpa ingin tahu kebenarannya, dan lebih mementingkan perasaannya sendiri dibanding perasaan anaknya.

d. Keterarahan

Orang tua yang otoriter akan mendidik anaknya dengan cara memberitahu anak apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, mereka akan menuntut anak demi kebaikan anaknya, selalu menegur dan mengkritik anak untuk membuat kinerja anak meningkat, serta mereka akan menegur ketika sang anak tidak sesuai dengan harapannya Frazier (2012 dalam Hasyim 2015) mengungkapkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain:

a) Pedoman perilaku

Orangtua cenderung mengatur anak-anak sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi dan penjelasan. Orang tua sering kali menggunakan hukuman yang berat.

b) Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak

Pola asuh otoriter dapat membuat kedekatan antara orang tua dan anak mengalami hambatan. Anak-anak dengan pola asuh otoriter sering kali merasa cemas dan memiliki tingkat depresi yang tinggi, serta memiliki masalah perilaku dan pengendalian dorongan, terutama saat tidak berhadapan dengan orang tua.

c) Perilaku yang mendukung

Perilaku yang mendukung pada pola asuh ini disebut “menghambatan” perilaku, yang memiliki tujuan untuk mengontrol anak dari pada mendukung proses berpikir anak.

d) Tingkat konflik antara orang tua dan anak

Kontrol yang lebih tanpa ada kedekatan sejati dan rasa saling menghormati dapat mengakibatkan pemberontakan, dengan kata lain, pola asuh otoriter dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak.

Menurut Desmita (2012) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut ;

- a. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang tua juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.

- b. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.
- c. Pola asuh permisif (permissive parenting). Gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :
 - 1) Pengasuhan permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.
 - 2) Pengasuhan permissive-different, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak

Lalu, Fitri (2012) menyatakan ada beberapa aspek pola asuh otoriter, diantaranya;

- a. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- b. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c. Orang tua senang memberikan tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- d. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter adalah pemberian disiplin, pemenuhan

kebutuhan, pandangan orang tua terhadap remaja serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak.

2.3.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Fathi (2011) menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua memiliki kekuasaan yang dominan.
- b. Orang tua akan memberikan hukuman pada anak yang tidak mematuhi mereka.
- c. Orang tua cenderung tidak mendengarkan pendapat anak sehingga anak tidak memiliki peran di rumah.
- d. Orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak.

Menurut Beranda dan Tridhonanto (2014)

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi komunikasi biasanya bersifat satu arah dan dalam.

Kemudian, Mahmud,dkk (2013) menyatakan bahwa Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri I anak untuk sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga

ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga di atur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya sikap ragu-ragu.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ciri- ciri pola asuh otoriter adalah orang tua yang dominan, memiliki kontrol yang ketat yang mengharuskan anak tunduk dan patuh terhadap peraturan yang diberikan serta memberikan hukuman jika anak melanggar perintah yang mereka berikan.

2.3.5 Dampak Pola Asuh Otoriter

Menurut (Meinarno : 2010) Pola asuh otoriter pada seorang anak dapat menghambat perkembangan self-efficacy-nya karena anak tersebut tidak diizinkan untuk mengemukakan pendapat, mengkritik, atau memprotes aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Keterbatasan ini menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan inisiatifnya, serta mengasah kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Akibatnya, perkembangan pribadi anak cenderung terhambat, dengan munculnya sikap pesimis, rendah diri, dan kurangnya perhatian terhadap lingkungannya. Anak yang diasuh secara otoriter juga mungkin mengalami kecemasan dalam situasi perbandingan sosial, enggan memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya (Marfuah, 2010).

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa dampak dari pola asuh otoriter yang diterapkan akan berdampak buruk bagi anak yang mengakibatkan anak yang merasa ketakutan, tidak bahagia, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi yang buruk, suka menentang, sering melanggar norma serta menarik diri dari lingkungan.

2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pangesti, Dinar S dan Tianingrum, N, A (2019), Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi yang menjadi subjek penelitian terdiri dari seluruh pelajar SMP kelas VII & VIII di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru sejumlah 337 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang telah tervalidasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, seperti yang diindikasikan oleh nilai p (p-value) sebesar 0.003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0.05). Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang paling umum adalah pola asuh otoriter, yang diikuti oleh sebagian besar siswa, yaitu 319 siswa atau sekitar 94,7%. Pola asuh otoriter ini dicirikan oleh tingkat kontrol tinggi yang diterapkan oleh orang tua, dengan aturan yang ketat, kewajiban patuh, dan kurangnya diskusi atau penjelasan.

penelitian dilakukan oleh Khoirunnisa,S., Fitria, N & Rofi, H (2015) merupakan penelitian kuantitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang, sebanyak 888 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling didapatkan 90 sehingga berdasarkan propotiona. random sampling didapatkan jumlah sampel setiap kelas X 34 siswa, XI 28 siswa, dan XII 28 siswa.

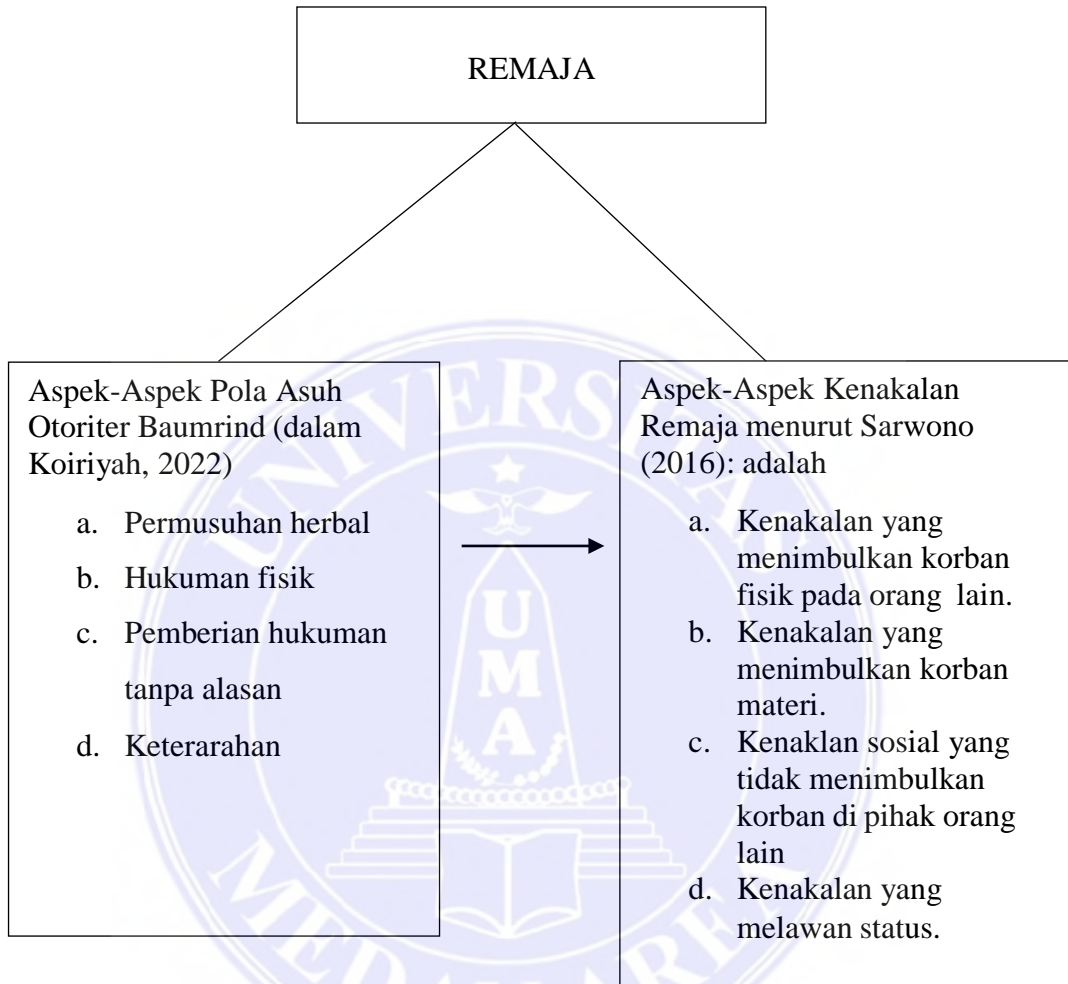
Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner PAQ (Parenting Authority Questionnaire) berdasarkan teori Baumrind yang dikembangkan Buri (dalam Henry, 2010), terdiri dari 10 pernyataan demokratis, 10 pernyataan otoriter, dan 10 pernyataan permissif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditemukan bahwa remaja di SMA Negeri Jatinangor sebagian besar dari 90 ayah yang dipersepsikan remaja, yaitu 57 orang (63.3%) dan hampir seluruh dari 90 ibu yang dipersepsikan remaja, yaitu 72 orang (80%) menggunakan pola asuh demokratis namun Dan sebagian kecil dari 90 ayah yang dipersepsikan remaja, yaitu 14 orang (15.6%) dan sebagian kecil dari 90 ibu yang dipersepsikan remaja, yaitu 5 orang (5.6%) menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dinilai rendah dalam unsur kehangatan, karena orang tua yang menerapkan pola otoriter mengandalkan penegasan disiplin yang ketat, kekuasaan, kurang mengasihi, dan

tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan ketidaksetujuannya.

Pola asuh otoriter juga lebih menekankan kepada hukuman.

Sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ayah demokratis-otoriter, terdapat 3 orang (3.3%) dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ibu demokratis-otoriter, terdapat 2 orang (2.2%). Ada dua bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja SMA Negeri Jatinangor, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan mereka berada dalam masa krisis perkembangan remaja untuk menemukan identitas dirinya, sehingga untuk mendidiknya diperlukan pola asuh ganda demokratis-otoriter. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh yang diberikan orang tua biasa tidak sesuai dengan persepsi anak remaja. Beberapa beranggapan bahwa beberapa tindakan larangan dan hukuman masuk dalam pola asuh otoriter.

2.5 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil selama 17 hari, terhitung pada tanggal 13 November 2023 sampai dengan tanggal 29 november 2023.

3.2 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan pada peneliian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang berupa skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data yang disebar kepada para responden.

3.3 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kausalitas bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian kausalitas merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) (Sugiyono, 2019).

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dilakukan pada semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Sumber data peneltian adalah subjek

darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok lain (Azwar, 2005). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penentuan populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 267 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi.

Berdasarkan hasil Screening Test dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 73 responden. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Arikunto, 2006). Adapun yang menjadi ciri-cirinya adalah :

1. Siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya
2. Siswa yang melakukan tindakan kenakalan remaja

3.3.3 Prosedur Kerja

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Langkah yang dilakukan mulai dari menghubungi secara informal bagian tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, guna meminta izin untuk mengadakan penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengeluarkan surat izin riset dengan nomor surat 2756/FPSI/01.10/XI/2023 pada tanggal 11 November 2023. Setelah ada persetujuan dari pihak Fakultas Psikologi Medan Area, selanjutnya mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian pada Mahasiswa Universitas Medan Area. Selain menyiapkan persiapan administrasi peneliti juga mempersiapkan alat ukur yang nantinya akan digunakan untuk penelitian, dengan penyusunan skala pola asuh otoriter dan skala kenakalan remaja. Setelah pembuatan skala, kemudian peneliti melakukan screening kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil yang berjumlah 124 orang pada tanggal 13 November 2023. Setelah melakukan screening, kemudian didapatkan sampel sebanyak 73 sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian dengan uji try out terpakai yang artinya hanya melakukan satu kali pengambilan data. Uji try out terpakai ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2023 di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian pengisian skala berupa angket melalui kuisioner yang disebar ke 73 siswa SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Dengan meminta izin kepada pihak SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil untuk penyebaran angket skala, setelah diterima dan disetujui, peneliti melakukan penelitian mengambil data. Sebelum

meyebarkan skala, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, dan memberikan instruksi serta mengarahkan untuk mendapatkan sampel sesuai kriteria dan penjelasan mengenai tata cara mengisi skala dengan benar. Dan peneliti memberikan waktu selama 30 menit untuk waktu pengisian skala, setelah selesai melakukan pengisian skala subjek langsung mengembalikan skala yang sudah terjawab dan peneliti tidak lupa memberi buah tangan merupakan ucapan terimakasih kepada subjek. Setelah skala terkumpul, kemudian peneliti melakukan scoring pada masing- masing variabel. Setelah itu diketahui nilai masing-masing variabel, langkah berikutnya memasukkan nilai yang diperoleh pada tiap variabel dalam Microsoft Excel, dan data tersebut menjadi induk penelitian.

3.3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Jenis teknik pengambilan sampel yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan karakteristik spesifik yang ditetapkan peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Adapun karakteristik pada sampel penelitian ini adalah siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya dan siswa yang melakukan kenakalan remaja.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis yang berbentuk skala likert dengan beberapa pilihan. Metode skala digunakan mengingat data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologi yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item-item pernyataan (Azwar, 2000). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ada

menggunakan skala pola asuh otoriter dan juga skala kenakalan remaja. Skala merupakan instrumen ukur berupa perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Pengertian lain dari skala merupakan sekumpulan stimulus berupa aitem yang hanya bermanfaat ketika respon yang diberikan oleh subjek adalah respon yang memang sesuai dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya (Azwar, 2021). Metode skala yang digunakan terdiri dari 2 jenis skala yaitu skala untuk mengukur pola asuh otoriter yang peneliti buat berdasarkan aspek-aspek dari pola asuh otoriter dan skala untuk mengukur kenakalan remaja yang peneliti buat berdasarkan aspek-aspek dari kenakalan remaja.

3.4.1 Skala Pola Asuh Otoriter

Fitri (2012) menyatakan ada beberapa aspek pola asuh otoriter, diantaranya;

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberikan tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Setiap skala yang dibagikan terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan favourable dan pernyataan unfavourable, pernyataan favourable merupakan pernyataan yang mendukung variabel yang dapat diukur sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang tidak mendukung variabel yang dapat diukur (Azwar, 2016).

Skor Skala favourable bernilai 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), Skor 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), skor 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan skor item unfavourable adalah bernilai 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), skor 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS).

3.4.2 Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi skala kenakalan remaja yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja. Aspek-aspek kenakalan menurut (Sarwono s. W., 2016) adalah: Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, Kenakalan yang menimbulkan korban materi, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang melawan status.

2.6 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai kepada pengolahan data, yang akan diukur nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukannya analisis butir yaitu validitas dan reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas (validity) adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015). Menurut (Azwar, 2003) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Teknik statistik yang digunakan adalah Product Moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir pada kuesioner dengan skor total. Jika item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor tes) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Besarnya korelasi untuk dianggap suatu item valid adalah $r > 0,3$ (sugiyono, 2015).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari kata reability yang berasal dari kata rely dan abilty adalah sejauh mana hasil dari pengukuran tetap dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2011). Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan reabilitas dengan formula Alpha.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2012), regresi linear sederhana digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai). Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen kepada variabel dependen.

Sebelum analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu meliputi:

- a) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian dari setiap variabel telah menyebar secara normal
- b) Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki pengaruh yang linear dengan data dari variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis uji hipotesis regresi, hasil signifikansi menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh antara variabel pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja. Nilai regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi kenakalan remaja dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter.
2. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dapat diketahui bahwasanya variabel pola asuh otoriter memiliki nilai mean hipotetik (80) > mean empirik (69,11) dengan selisih nilai kurang dari satu SD (22,699). Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter tergolong sedang. Sedangkan variabel kenakalan remaja memiliki nilai hipotetik (100) < mean empirik (129) dengan selisih nilai lebih dari satu SD (27,459). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja tergolong tinggi. Maka dari hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis penelitian yaitu semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil
3. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,340. Dapat diartikan bahwasanya pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 34%, sedangkan sisanya yaitu 66% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada

penelitian ini seperti faktor internal, sosial masyarakat, sekolah, dan keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini, maka peneliti mengemukakan hal-hal yang disarankan sebagai berikut:

1. Saran Kepada Remaja

Peneliti menyarankan kepada remaja yang ada di sekolah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka paskibra dan rohis (rohani islam). Dan juga Melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti remaja masjid, remaja gereja, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal

2. Saran Kepada Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMAN Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil, maka peneliti menyarankan untuk sekolah agar sekolah menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling untuk siswa. Sekolah harus tegas dalam menyikapi kenakalan remaja, mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja. Sekolah harus mengawasi aktivitas siswa, memberikan edukasi tentang kenakalan remaja agar siswa yang melakukan kenakalan remaja dapat dibimbing dan tidak melakukan kesalahan tersebut secara terus menerus. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas seperti organisasi intra sekolah (OSIS), PMR, rohis, ekstrakurikuler seperti pramuka, futsal, bela diri,

marching band, dan sebagainya agar siswa memiliki kesibukan selama di sekolah dan tidak punya kesempatan untuk melakukan kenakalan remaja.

3. Saran Kepada Orang Tua

peneliti menyarankan kepada seluruh orang tua yang memiliki anak remaja untuk selalu memantau kegiatan anak, peduli dengan anak, perhatian serta memberikan kasih sayang yang cukup, sehingga anak tidak akan merasa ditinggalkan atau pun tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Peneliti juga menyarankan kepada orang tua untuk memilih pola asuh yang sesuai dan efektif untuk menanggulangi kenakalan remaja. Orang tua juga harus memberikan *reward* untuk hal-hal yang dilakukan anak dengan baik ataupun *punishment* untuk hal-hal menyimpang yang dilakukan anak, agar anak memiliki pembelajaran terhadap apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwasanya salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah pola asuh otoriter. Selain pola asuh otoriter, masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti faktor internal, sosial masyarakat, dan sekolah. Maka untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kenakalan remaja agar memilih variabel bebas yang berpotensi mempengaruhi kenakalan remaja selain pola asuh otoriter. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan item-item pada skala agar tidak terjadi bias dalam pengisian skala dikarenakan jumlah butir item skala

yang terlalu banyak sehingga membuat responden menjadi jenuh dalam
mengisi skala penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Hartuti, P & Sholihah, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol 1 No 1 ISSN 2599-1221.
- Aisah, S., Parawansa, K. I., Salsabilla, N. P., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Plus Sukowono. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(3), 606–609.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Azwar, S. (2005). Signifikan atau sangat signifikan. *Buletin Psikologi UGM*, 13(1), 38-44.
- Bee, H., Boyd, D., & Johnson, P. (2006). *Lifespan Development: Second Canadian Edition*.
- BPS. (2019). STATISTIK KRIMINAL 2019
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal Of Personality Assessment*, 110 - 119.
- Charlesworth, D, & Willis, JH (2009). *The genetics of inbreeding depression*. Nature reviews genetics.
- Edwards, E. P., Eiden, R. D., Colder, C., & Leonard, K. E. (2006). The development of aggression in 18 to 48 month old children of alcoholic parents. *Journal of abnormal child psychology*, 34, 393-407.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia,.
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Sosietas*, 6(2).
- Hurlock, EB (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga
- Janesari, Olivia. 2009. Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*. E-ISSN: 2715-2634
- Kartini, K. (2002). *Volume 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kartono, K (2006). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja (cet. II)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, 2014, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press
- Kienhuis, M, Wilks, R, & Reece, J. (2009). Youth Adjustment to Parental Separation (YAPS)-Development and Evaluation of a Prevention Program for Youth from Separated Families.
- Koiriyah, L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Kematangan Emosi Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Desa Brakas. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lubis, N. (2021). *Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli*. Universitas Medan Area.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hoffmann, John P dan Mikaela J. Dufur. (2018). Family Social Capital, Family Social Bonds, and Juvenile Delinquency. *SAGE Journals*.
- Irawati Istadi. (2009). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi : Pusaka Inti
- Makagingge, M., Karmila, M & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1 No 3.
- Maria, U (2007). Peran Persepsi Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja., Tesis : Universitas Gajah Mada
- Meinarno, E. (2010). Konsep dasar keluarga. Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman. Penyunting Silalahi, Meinarno, E.A. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Maghfirawati, O., Kamariyah, Mekeama, L., & Imran, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Munculnya Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Siswa SMAN 4 Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1527–1533.
- Miltenberger, R. G. (2008). *Behavior Modification. Principles and Procedures* (four). Thomson Wadsworth.
- Moitra, Tanusree, Indriani Mukherjee, dan Garga Catterjee. 2017. Parenting Behavior and Juvenile Delinquency Among Low- Income Families. *An International Journal of Evidence-based Research, Policy, and Practice*.
- Muna, N. (2023). Aksentuasi Reinforcement dan Punishment untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 49–60.

- Murni, D. E. S., & Feriyal. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja Pada Kelas XI Di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 1505–1510.
- Nuarningsih, I, Janah, D, dan Muslihudin.(2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*. Vol 3, No 1. Hal 37-49
- Pangesti, Dinar S dan Tianingrum, N, A . (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*.
- Putri, A. A. (2018). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya,
- Pinastika, F., D., P. (2016). Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smk Perindustrian Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3* Vol. V.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Rasidah. 2018. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Pada Remaja SMA Negeri 1 Terangan. Skripsi Universitas Medan Area.
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267-288.
- Rohmatun. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, Vol 9 (2) pp, 1-14
- Santrock, JW (2002). *Life-span development.*, McGraw-Hill New York
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology*. Mc Gram-Hill Companies. Inc, New York, NY, USA.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development*. Belmont, CA: McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Edisi 11, Jilid 1* (11th ed.). Erlangga.
- Sari, R. A. W., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2021/2022. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 5(2).
- Sarwono, Sarlito. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Sebriend, F & Pratama, M. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sma X Kabupaten Pasaman.
- Sigelman, C.K., Rider, E.A. 2002. *Life Span Human Development*. (5th ed.). Canada : Thompson WadsworthBee, H.,
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Suryandari. S. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 1 Hal 23-29 E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 1 Hal. 23-29.
- Ulwan, A. N. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerja Sosial*, 4(1), 1–15.
- Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV
- Zahara, R. A., & Nasution, T. S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Dengan Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2).



Lampiran 1.1

SCREENING DATA

Nama :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan, adik-adik diharapkan untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik saat ini. Adik-adik tidak perlu merasa khawatir atau ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan ini, karena dalam pernyataan ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Adik-adik dapat menjawab dengan memilih jawaban dibawah yang sesuai dengan kondisi adik – adik. Dengan keterangan jawaban sebagai berikut :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
1.	Dalam keluarga, orang tua saya merasa bahwa anak memiliki peran yang sama seperti orang tua					
2.	Apabila saya tidak setuju dengan pendapat orangtua, mereka memaksa untuk mengikuti pendapat mereka					
3.	Saat orangtua saya menyuruh untuk melakukan sesuatu, mereka mengharapakan saya untuk segera melaksanakannya tanpa mempertanyakannya					
4.	Saat aturan keluarga telah ditetapkan, orangtua saya mendiskusikan alasan dibalik aturan tersebut					
5.	Orangtua saya selalu mengajak saya berdiskusi saat saya merasa bahwa aturan					

	serta larangan keluarga tidak masuk akal					
6.	Orangtua saya merasa bahwa saya bebas membuat keputusan sendiri walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan orangtua					
7.	Orangtua saya melarang saya untuk menanyakan keputusan yang telah mereka buat					
8.	Orangtua saya mengarahkan aktivitas serta pengambilan keputusan dengan memberikan alasan dan disiplin					
9.	Orangtua saya beranggapan bahwa dengan memberi lebih banyak tekanan, saya akan berperilaku sebagaimana mestinya					
10.	Orangtua saya merasa bahwa saya perlu mematuhi aturan yang berlaku					
11.	Saya tahu apa yang diharapkan orangtua saya, tetapi saya diberikan kesempatan untuk mendiskusikan harapan tersebut saat saya kurang sependapat dengan mereka					
12.	Orangtua saya merasa bahwa orangtua yang bijak seharusnya mengajarkan anaknya dengan memberitahu siapa pemimpin dalam keluarga					
13.	Orangtua saya jarang memberi saya ekspektasi dan pengarahan terkait perilaku saya					
14.	Orangtua saya melakukan apa yang saya inginkan ketika saya membuat keputusan dalam keluarga					
15.	Orangtua saya konsisten dalam memberikan bimbingan serta arahan dengan cara yang objektif dan rasional					
16.	Orangtua saya akan sangat marah apabila saya tidak sependapat dengan mereka					
17.	Orangtua saya merasa masalah dalam masyarakat akan terselesaikan apabila orangtua tidak membatasi keputusan, keinginan, serta aktivitas anak mereka					
18.	Orangtua saya memberitahu harapan mereka terhadap saya dan jika saya tidak memenuhi harapan tersebut, mereka akan menghukum saya					
19.	Orangtua saya mengizinkan saya untuk membuat keputusan dalam banyak hal untuk diri saya tanpa banyak arahan dari					

	mereka					
20.	Orangtua saya menjadikan pendapat saya sebagai bahan pertimbangan tetapi mereka tidak akan memutuskan sesuatu hanya karena saya menginginkan hal tersebut					
21.	Orangtua saya tidak menganggap diri mereka bertanggung jawab dalam mengatur serta mengarahkan perilaku saya					
22.	Orangtua saya memiliki standar yang jelas terkait dengan perilaku anak dirumah, tetapi mereka berkenan untuk mengubah standar tersebut sesuai dengan kebutuhan setiap anak dalam keluarga					
23.	Orangtua saya memberikan arahan terkait perilaku serta aktivitas saya dan mereka mengahrapkan saya untuk mengikuti arahan tersebut, tetapi mereka juga setuju untuk mendengarkan berbagai keluhan dan mendiskusikan hal tersebut pada saya					
24.	Orangtua saya mengizinkan saya untuk mempunyai sudut pandang sendiri serta menentukan apa yang akan saya lakukan					
25.	Orangtua saya merasa masalah dalam masyarakat akan terselesaikan apabila orangtua ketat dan memaksa anak untuk tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan					
26.	Orangtua saya sering memberitahu saya dengan jelas apa yang harus saya lakukan serta bagaimana saya melakukan hal tersebut					
27.	Orangtua saya memberikan arahan yang jelas terkait perilaku serta aktivitas saya, tetapi mereka juga memahami apabila saya tidak atau kurang setuju denga mereka					
28.	Orangtua saya tidak mengatur perilaku, keinginan, serta aktivitas saya					
29.	Saya mengetahui harapan orangtua kepada saya dan mereka memaksa saya untuk memenuhi harapan tersebut untuk memberi <i>respect</i> atas otoritas mereka					
30.	Saat orangtua saya membuat keputusan yang menyakitkan saya, mereka berkenan untuk mendiskusikan kembali dan mau mengakui apabila mereka membuat					

kesalahan.						
------------	--	--	--	--	--	--



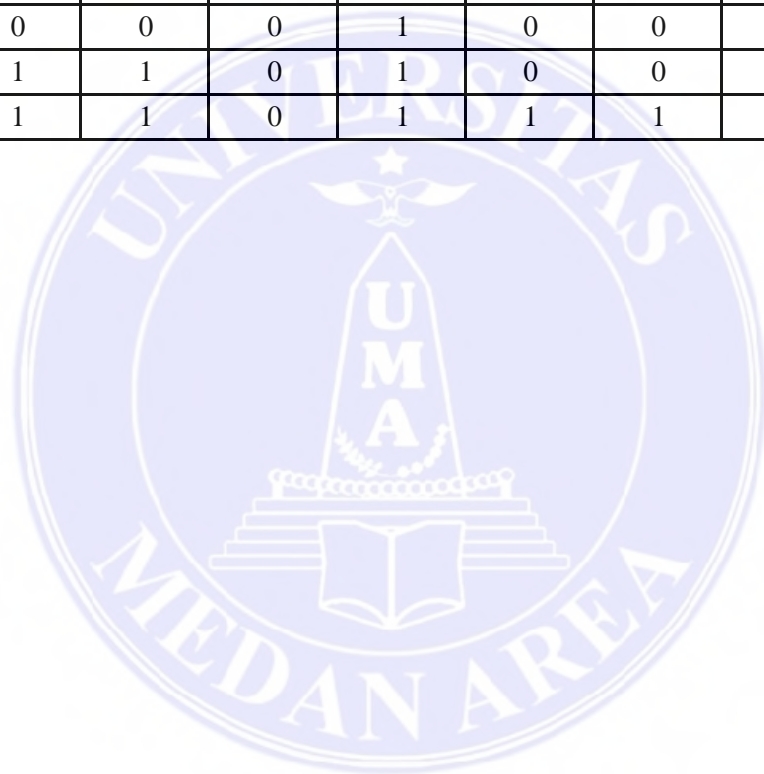
Data Hasil Screening

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	TOTAL
1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7
2	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5
3	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	8
4	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	6
5	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	9
6	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	4
7	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	8
8	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	8
9	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5
10	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	7
11	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	6
12	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2
13	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
14	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	5
15	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2
16	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	4
17	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6
18	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	9
19	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8
20	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	9

21	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5
22	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	7
23	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
24	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	9
25	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	6
26	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	4
27	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	6
28	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
29	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	7
30	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	7
31	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	7
32	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	6
33	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	7
34	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	6
35	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	7
36	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	5
37	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6
38	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8
39	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	9
40	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
41	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	3
42	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8
43	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2

44	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
45	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	8
46	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	6
47	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	5
48	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
49	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	5
50	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
51	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
52	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9
53	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	9
54	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	6
55	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	8
56	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
57	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	9
58	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9
59	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	9
60	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	8
61	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	7
62	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
63	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
64	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
65	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7
66	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	6

67	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
68	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7
69	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4
70	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	4
71	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	4
72	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	7
73	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10



Lampiran 1.2

SKALA POLA ASUH OTORITER

Skala Penelitian Pola Asuh Otoriter

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian :

1. Berikut dibawah ini ada 40 pertanyaan
2. Bacalah pertanyaan dengan baik serta pahami pertanyaan tersebut
3. Berilah tanda centang (l) pada jawaban yang menurut adik-adik sesuai dengan keadaan adik-adik
4. Pada pertanyaan tersebut tidak ada jawaban benar atau salah, karena itu pilihlah jawaban yang menurut adik-adik paling sesuai
5. Data pribadi serta jawaban adik-adik akan dijamin penuh kerahasiaannya oleh peneliti, dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian saja.
6. Periksa kembali jawaban kalian jangan ada yang terlewatkan 1 pertanyaan pun.
7. Keterangan jawaban :

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya sering kena marah jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya				
2	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya akan memukul				
3	Saya mendapat ancaman dari orang tua jika tidak melakukan apa yang diinginkan				
4	Orang tua saya selalu mengarahkan apa yang akan saya lakukan				
5	Orang tua sering tidak sependapat dengan saya				
6	Orang tua akan marah-marah jika saya malas belajar				
7	Jika melakukan kesalahan, saya akan dihukum orang tua tanpa mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
8	Saya sering mendapat teguran dari orang tua jika tidak patuh				
9	Orang tua sering bersuara keras ketika memarahi saya				
10	Jika tidak mendengarkan perintah orang tua saya akan kena jeter				
11	Orang tua selalu memikirkan kepentingannya sendiri dari pada kebahagiaan saya				
12	Orang tua mengharuskan saya belajar setiap hari walaupun sebentar				
13	Saya sering berdebat dengan orang tua ketika orang tua tidak setuju dengan keputusan saya				
14	Orang tua akan mencambuk jika saya melanggar aturan				
15	Orang tua sering tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan diluar rumah				
16	Orang tua membuat peraturan yang wajib saya jalankan				
17	Orang tua saya akan mengarahkan dengan baik jika saya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan				

18	Orang tua tidak akan memukul ketika saya melakukan kesalahan				
19	Saya akan mendapat hadiah dari orang tua ketika sesuai dengan apa yang diinginkan				
20	Orang tua saya membebaskan saya dalam melakukan apapun				
21	Orang tua akan setuju dengan pilihan yang saya tentukan jika itu yang terbaik				
22	Orang tua akan menasehati dengan baik jika saya tidak belajar				
23	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua akan mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
24	Orang tua jarang memberikan teguran ketika saya tidak patuh				
25	Orang tua tidak pernah membentak ketika melarang saya				
26	Orang tua selalu memerintah tanpa memaksa				
27	Orang tua selalu memikirkan kepentingan anaknya daripada kebahagiaannya				
28	Saya jarang dipantau orang tua ketika belajar				
29	Saya selalu berdiskusi dengan orang tua dalam menentukan sesuatu				
30	Orang tua akan mengarahkan dengan baik agar saya tidak melanggar aturan				
31	Orang tua selalu mengizinkan saya mengikuti kegiatan diluar rumah yang positif				
32	Saya tidak harus selalu mematuhi peraturan dari orang tua saya				

Lampiran 1.3**SKALA KENAKALAN REMAJA**

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Dimohon mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap **BENAR** dan tidak ada jawaban yang dianggap **SALAH**. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda.

S: Setuju, SS: Sangat Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak akan mengikuti teman-teman yang mengajak berkelahi dengan pelajar lain.				
2.	Saya berlari pulang ketika teman-teman melakukan tawuran dengan pelajar lain.				
3.	Saya akan mengembalikan barang yang dicuri oleh teman saya kepada pemiliknya, karna saya takut berdosa				
4.	Saya akan menolak jika teman-teman saya mengambil uang orang lain secara paksa.				
5.	Saya melarang teman-teman saya meminta uang kepada siapa saja untuk membeli rokok				
6.	Saya akan melempari pelajar lain yang berani menyerang sekolah kami.				
7.	Saya akan pukulin pelajar lain jika mereka berani memulai memukul teman-teman saya				
8.	Saya menggunakan uang jajan yang diberikan orangtua untuk membeli rokok				
9.	Saya pernah menggunakan uang SPP untuk jajan dengan teman-teman.				

10.	Saya merasa bangga jika berhasil memalak/meminta paksa uang milik teman saya untuk membeli rokok				
11.	Saya mengancam teman-teman saya agar tidak ada adek kelas yang mereka palakin.				
12.	Saya mempergunakan fasilitas umum dengan sebaik- baiknya karena saya sadar akan status saya sebagai pelajar.				
13.	Saya tidak akan merusak meja, kursi, papan tulis, dll yang merugikan sekolah				
14.	Saya tidak berani mencorat-coret dinding sekolah, karena takut akan sanksi				
15.	Saya akan melarang dan menasehati teman-teman saya yang akan mencoret-coret tembok fasilitas umum				
16.	Saya mengancam pelajar lain jika mereka tidakmemberi uang yang saya minta.				
17.	Saya tidak mempergunakan fasilitas umum dengan sebaik-baiknya.				
18.	Saya mengajak teman-teman saya merusak meja, kursi, papan tulis, dll yang merugikan sekolah karna uangsekolah dan fasilitas tidak sesuai.				
19.	Saya berani mencorat-coret dinding sekolah, karena tidak takut akan sanksi				
20.	Saya akan mengajak teman-teman saya untuk mencoret-coret tembok fasilitas umum				
21.	Saya melarang teman-teman berteriak dan ribut-ribut pada siang dan malam hari di sekitar lingkungan tempattinggal saya				
22.	Ketika mengendarai motor, saya bersama teman-teman menutup knalpot motor agar suaranya lebih kecil dantidak mengganggu lingkungan saya.				
23.	Saya tidak berani melakukan hubungan seksual dengan siapapun sebelum saya menikah.				
24.	Saya akan menolak ajakan pacar saya untuk melakukan hal yang tidak pantas saya lakukan sebelum menikah				

25.	Saya akan berusaha mengikuti semua pelajaran di kelas, walaupun guru mata pelajaran tersebut tidak saya sukai				
26.	Saya dan teman-teman berteriak dan ribut-rihut pada siang dan malam hari di sekitar lingkungan tempattinggal saya				
27.	Ketika mengendarai motor, saya bersama teman-teman membuka knalpot motor agar suaranya lebih keras dan terlihat lebih gaul.				
28.	Saya pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar saya.				
29.	Saya sulit menolak ajakan pacar saya untuk berhubungan seperti layaknya suami istri				
30.	Saya tidak mengikuti pelajaran dari guru yang kurang saya senangi				
31.	Saya akan tetap dikelas walau pelajaran yang tidak disukai				
32.	Saya tidak merokok walaupun teman-teman saya merokok				
33.	Saya mengajak teman-teman saya untuk tidak merokok karna dapat merusak paru-paru				
34.	Saya tidak pernah melawan orang tua saya karna saya sayang banget.				
35.	Saya selalu mengerjakan apa yang orang tua saya katakan.				
36.	Saya akan membolos sekolah, jika ada undangan pesta ulang tahun dari teman saya.				
37.	Saya selalu merokok ketika menghadapi masalah yang sulit				
38.	Saya menggunakan uang jajan yang diberikan orangtua untuk membeli rokok				
39.	Saya merasa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua saya				
40.	Saya selalu bilang "ah" ketika orang tua menyuruh saya				

Lampiran 1.4

DATA MENTAH SEBELUM DAN SETELAH UJI COBA

Data Pola Asuh Otoriter (X)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	TOTAL	
1	4	3	2	2	2	3	4	\	2	1	4	1	3	3	2	1	4	3	1	2	2	2	4	4	2	1	1	3	3	4	2	4	82	
2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	3	1	4	1	1	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	60	
3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	74	
4	3	1	1	1	2	2	2	1	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	81	
5	3	1	2	2	3	1	3	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	71	
6	3	1	2	2	2	3	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	68	
7	3	1	2	2	2	3	1	1	4	3	4	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	74	
8	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	71	
9	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	74	
10	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	67	
11	3	2	2	2	2	4	2	2	3	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	68	
12	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	69	
13	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
14	2	1	2	2	4	3	2	1	4	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	73	
15	3	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	59	
16	3	1	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	66	
17	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
18	2	2	1	1	3	3	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1	51	
19	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	1	1	2	60	
20	3	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	2	60	
21	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	1	2	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	82	
22	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	74	
23	3	1	2	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	3	3	3	2	3	2	2	1	1	3	66	

24	2	1	2	2	4	4	1	1	4	3	2	3	2	3	1	2	2	1	1	1	1	4	3	3	2	2	4	2	2	1	1	3	70	
25	3	1	2	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	3	2	1	3	1	2	2	2	3	3	3	2	4	2	1	2	66		
26	4	4	3	3	3	4	2	4	3	2	4	3	4	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	3	4	3	1	4	2	2	3	3	91	
27	3	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	1	2	1	1	51	
28	3	2	4	4	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	2	1	3	3	4	3	4	93	
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	74	
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	64	
31	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	4	2	2	1	2	2	2	57	
32	2	3	1	1	3	4	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	54	
33	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3	4	2	4	4	4	3	1	2	3	2	3	4	85	
34	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	4	2	2	3	2	83	
35	2	3	1	1	3	4	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	54	
36	2	3	1	1	3	3	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	57	
37	4	3	1	1	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	61	
38	3	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	1	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	3	71	
39	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	69	
40	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	116	
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127	
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127	
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	65	
44	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	4	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	4	1	51
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	
46	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	121
47	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	121
48	4	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	46	
49	3	2	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	3	1	2	2	52	
50	3	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	2	50	
51	3	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	3	1	44	

52	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	1	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	2	2	1	3	2	4	2	3	2	3	2	91	
53	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	1	3	4	4	3	4	2	3	1	61		
54	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	50		
55	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	4	2	1	2	2	3	50	
56	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	39	
57	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	1	4	2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	75	
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
59	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	42	
60	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	41		
61	1	3	1	1	1	1	3	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	49	
62	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	2	2	2	4	2	4	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	81	
63	1	1	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	3	2	1	2	1	1	2	1	46	
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	3	4	2	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	1	4	112	
65	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	114	
66	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	2	2	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	3	3	3	107	
67	1	1	3	3	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43	
68	3	1	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	1	51	
69	4	4	2	2	4	4	3	4	2	4	2	2	3	2	4	1	4	3	4	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	97	
70	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	
71	1	1	3	3	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	43	
72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	4	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	48
73	3	4	1	1	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	1	1	4	2	4	2	4	4	1	3	4	1	2	91	

Data Kenakalan Remaja (Y)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	3	2	3	4	1	2	2	1	2	3	3	4	2	4	3	1	2	2
2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1
3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
5	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3
6	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3
7	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3
8	1	3	4	4	3	1	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3
11	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3
12	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4
13	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3
14	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4
15	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4
16	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4
17	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
18	4	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	3
19	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4
20	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
21	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3
22	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
23	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
24	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3

25	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
26	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	1	4	2	1	1	4	3	3	4	2	4	2	2	1	3	2		
27	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4		
28	4	3	4	4	3	1	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3		
29	1	1	3	2	3	2	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3		
30	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3		
31	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	
32	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	
33	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	1	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3		
34	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	1	4	2	2		
35	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	
36	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	
37	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	1	
38	1	2	4	1	1	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	
39	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	
40	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
45	3	1	3	4	3	3	1	3	4	3	1	4	4	3	4	1	1	3	3	3	1	1	3	4	1	4	1	3	4	1		
46	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1		
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
48	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	2	1	1	3	1	4	4	1		
49	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4		
50	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	1	1	3	3	4	1	1	3	3	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1		
51	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1		
52	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4		

53	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
55	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4
56	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
57	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	3	4
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
59	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
60	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4
61	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
62	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4
63	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3
64	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
65	1	1	3	3	1	1	1	2	3	3	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3
66	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	2	2	1	3	3	3	3
67	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	3	4	4	4	1	1	3	3	3	3	1	1	1	4	3	4	3	3
68	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3
69	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	4
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
71	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4
72	1	4	3	1	1	4	1	4	1	1	1	4	3	4	3	1	1	3	3	3	1	1	3	3	1	4	3	2	3
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4

NO	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL
1	3	3	4	3	2	1	2	2	3	3	110
2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	142
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	114
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109
5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	134
6	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	134
7	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	134
8	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	118
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	139
10	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	131
11	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	117
12	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	141
13	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	136
14	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	136
15	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	138
16	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	135
17	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	141
18	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	142
19	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	147
20	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	141
21	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	136
22	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	116
23	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	150
24	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	145
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	154
26	4	3	4	4	1	1	2	2	3	1	109
27	1	4	3	3	4	4	2	4	3	4	129
28	2	4	1	3	3	3	3	3	2	4	126
29	4	4	1	2	4	3	1	3	3	3	117
30	1	4	3	2	2	3	1	2	2	2	120
31	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	134
32	4	1	1	4	4	4	4	4	3	4	139
33	3	2	3	2	3	1	1	1	1	1	105
34	3	2	2	1	3	2	2	3	2	2	101
35	4	1	1	4	4	4	4	4	3	4	139
36	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	132
37	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	130
38	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	124
39	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	142
40	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	52
41	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	48
42	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	49

43	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	151
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158
45	1	1	3	3	3	1	2	3	2	1	139
46	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	50
47	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	153
48	1	3	1	3	4	1	1	4	2	1	147
49	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	143
50	1	2	4	3	3	4	1	4	3	3	102
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48
52	4	4	4	4	4	1	4	1	1	3	142
53	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	150
54	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	153
55	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	149
56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	149
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	160
59	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	148
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
61	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152
62	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	118
63	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	152
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	157
65	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	89
66	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	85
67	3	2	3	3	4	4	3	3	3	1	112
68	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	148
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120
70	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	151
71	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
72	1	3	1	1	3	3	3	3	1	3	139
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152

Lampiran 1.5

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Valid		73	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
Total		73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2.82	.991	73
aitem_2	2.16	1.167	73
aitem_3	2.11	1.021	73
aitem_4	2.11	1.021	73
aitem_5	2.59	1.065	73
aitem_6	2.68	1.141	73
aitem_7	2.32	.956	73
aitem_8	2.12	1.154	73
aitem_9	2.48	1.029	73
aitem_10	2.26	.986	73
aitem_11	2.08	1.140	73
aitem_12	1.92	1.127	73
aitem_13	2.27	.886	73

aitem_14	1.90	1.108	73
aitem_15	2.22	1.057	73
aitem_16	2.07	.933	73
aitem_17	2.23	1.137	73
aitem_18	2.19	.967	73
aitem_19	2.26	.986	73
aitem_20	2.10	1.043	73
aitem_21	2.10	1.108	73
aitem_22	1.95	.998	73
aitem_23	2.25	.983	73
aitem_24	2.25	1.103	73
aitem_25	2.60	1.024	73
aitem_26	2.11	.951	73
aitem_27	2.32	1.189	73
aitem_28	2.27	.917	73
aitem_29	2.32	1.129	73
aitem_30	1.95	.998	73
aitem_31	2.12	1.040	73
aitem_32	2.23	.993	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	68.53	552.169	.700	.970
aitem_2	69.19	542.824	.765	.969
aitem_3	69.25	549.827	.728	.970
aitem_4	69.25	549.827	.728	.970
aitem_5	68.77	549.792	.697	.970
aitem_6	68.67	548.168	.679	.970
aitem_7	69.04	553.123	.706	.970
aitem_8	69.23	546.931	.695	.970
aitem_9	68.88	551.110	.695	.970
aitem_10	69.10	550.088	.750	.970
aitem_11	69.27	546.952	.704	.970
aitem_12	69.44	548.750	.677	.970
aitem_13	69.08	555.438	.707	.970
aitem_14	69.45	547.168	.721	.970

aitem_15	69.14	549.731	.704	.970
aitem_16	69.29	555.013	.680	.970
aitem_17	69.12	543.193	.779	.969
aitem_18	69.16	551.556	.733	.970
aitem_19	69.10	553.810	.667	.970
aitem_20	69.26	552.001	.667	.970
aitem_21	69.26	550.056	.664	.970
aitem_22	69.41	552.940	.678	.970
aitem_23	69.11	549.404	.768	.969
aitem_24	69.11	548.932	.689	.970
aitem_25	68.75	551.605	.688	.970
aitem_26	69.25	552.911	.714	.970
aitem_27	69.04	548.096	.651	.970
aitem_28	69.08	555.326	.685	.970
aitem_29	69.04	547.929	.692	.970
aitem_30	69.41	552.968	.677	.970
aitem_31	69.23	549.626	.719	.970
aitem_32	69.12	550.498	.735	.970

Reliability

Scale: Kenakalan Remaja

Case Processing Summary

		N	%
Valid		73	100.0
Cases Excluded ^a		0	.0
Total		73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3.26	1.191	73
aitem_2	3.03	1.000	73
aitem_3	3.25	.778	73
aitem_4	3.32	1.012	73
aitem_5	3.14	.976	73
aitem_6	3.00	1.027	73
aitem_7	2.55	.943	73
aitem_8	3.33	.929	73
aitem_9	3.27	.932	73
aitem_10	3.30	.861	73
aitem_11	2.82	1.097	73
aitem_12	3.44	.957	73
aitem_13	3.42	.815	73
aitem_14	3.15	.811	73
aitem_15	3.15	.861	73
aitem_16	3.07	1.171	73
aitem_17	3.11	1.087	73
aitem_18	3.25	.878	73
aitem_19	3.16	.817	73
aitem_20	3.19	.861	73
aitem_21	2.84	.972	73
aitem_22	2.88	1.066	73
aitem_23	3.26	.972	73
aitem_24	3.22	1.044	73
aitem_25	3.23	.979	73
aitem_26	3.32	.762	73
aitem_27	3.21	.999	73
aitem_28	3.49	.835	73
aitem_29	3.42	.942	73
aitem_30	3.03	1.000	73
aitem_31	3.01	1.021	73
aitem_32	3.26	.972	73
aitem_33	3.11	1.173	73
aitem_34	3.27	1.017	73
aitem_35	3.33	.883	73
aitem_36	3.16	1.080	73

aitem_37	3.19	1.063	73
aitem_38	3.33	.914	73
aitem_39	3.19	.952	73
aitem_40	3.12	1.066	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	123.82	768.260	.699	.978
aitem_2	124.05	773.358	.745	.977
aitem_3	123.84	779.834	.814	.977
aitem_4	123.77	770.820	.782	.977
aitem_5	123.95	772.025	.789	.977
aitem_6	124.08	772.493	.740	.977
aitem_7	124.53	776.280	.735	.977
aitem_8	123.75	773.549	.801	.977
aitem_9	123.81	773.546	.798	.977
aitem_10	123.78	779.229	.745	.977
aitem_11	124.26	768.806	.753	.977
aitem_12	123.64	774.316	.761	.977
aitem_13	123.66	782.784	.709	.977
aitem_14	123.93	780.759	.759	.977
aitem_15	123.93	780.287	.723	.977
aitem_16	124.01	768.319	.711	.977
aitem_17	123.97	770.027	.739	.977
aitem_18	123.84	781.917	.674	.978
aitem_19	123.92	782.299	.719	.977
aitem_20	123.89	782.404	.678	.978
aitem_21	124.25	776.022	.717	.977
aitem_22	124.21	772.110	.718	.977
aitem_23	123.82	777.093	.697	.977
aitem_24	123.86	773.287	.713	.977
aitem_25	123.85	777.408	.685	.978
aitem_26	123.77	785.737	.691	.978
aitem_27	123.88	774.471	.725	.977
aitem_28	123.59	782.607	.695	.977
aitem_29	123.66	777.728	.708	.977
aitem_30	124.05	776.803	.682	.978
aitem_31	124.07	776.148	.679	.978
aitem_32	123.82	776.621	.706	.977
aitem_33	123.97	769.694	.687	.978
aitem_34	123.81	776.018	.684	.978
aitem_35	123.75	778.994	.731	.977
aitem_36	123.92	773.299	.688	.978
aitem_37	123.89	773.960	.688	.978
aitem_38	123.75	779.827	.689	.978
aitem_39	123.89	777.766	.699	.977

aitem_40	123.96	771.373	.731	.977
----------	--------	---------	------	------



Lampiran 1.6

UJI NORMALITAS DAN LINEARITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoriter	Kenakalan Remaja
N		73	73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69.11	129.00
	Std. Deviation	22.699	27.459
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.189
	Positive	.141	.132
	Negative	-.067	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		1.202	1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111	.081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pola Asuh Otoriter	73	69.11	22.699	33	127
Kenakalan Remaja	73	129.00	27.459	48	160

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Pola Asuh Otoriter	73	100.0%	0	0.0%	73	100.0%

Report

Kenakalan Remaja

Pola Asuh Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
33	160.00	1	.
37	139.00	1	.
39	158.00	1	.
41	152.00	2	1.414
42	148.00	1	.
43	132.50	2	28.991
44	48.00	1	.
46	149.50	2	3.536
48	139.00	1	.
49	152.00	1	.
50	134.67	3	28.361
51	144.25	4	12.121
52	143.00	1	.
54	139.00	2	.000
57	133.00	2	1.414
59	138.00	1	.
60	143.33	3	3.215
61	140.00	2	14.142
64	120.00	1	.
65	151.00	1	.
66	143.75	4	9.674
67	136.00	2	7.071
68	125.50	2	12.021
69	141.50	2	.707
70	145.00	1	.
71	125.33	3	8.083
73	136.00	1	.
74	124.00	5	11.597
75	149.00	1	.
81	113.50	2	6.364
82	123.00	2	18.385
83	101.00	1	.
85	105.00	1	.
91	134.33	3	22.502
93	126.00	1	.

97	120.00	1	
107	85.00	1	
112	157.00	1	
114	89.00	1	
116	52.00	1	
121	101.50	2	72.832
127	48.50	2	.707
Total	129.00	73	27.459

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Pola Asuh Otoriter	(Combined)		43320.333	41	1056.593	2.986	.001
	Between Groups	Linearity	18460.514	1	18460.514	52.178	.000
		Deviation from Linearity	24859.819	40	621.495	1.757	.054
	Within Groups		10967.667	31	353.796		
	Total		54288.000	72			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Pola Asuh Otoriter	-.583	.340	.893	.798

Lampiran 1.7**UJI ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA****Regression****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.340	.331	22.464	1.786

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18460.514	1	18460.514	36.584	.000 ^b
	Residual	35827.486	71	504.612		
	Total	54288.000	72			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	177.750	8.478		20.966	.000	
	Pola Asuh Otoriter	-.705	.117	-.583	-6.048	.000	1.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Coefficient Correlations^a

Model		Pola Asuh Otoriter
1	Correlations	1.000
	Covariances	.014

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Otoriter
1	1	1.951	1.000	.02	.02
	2	.049	6.290	.98	.98

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Kenakalan Remaja	Predicted Value	Residual
51	-4.394	48	146.71	-98.712

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	88.16	154.47	129.00	16.012	73


Residual	-98.712	60.604	.000	22.307	73
Std. Predicted Value	-2.550	1.591	.000	1.000	73
Std. Residual	-4.394	2.698	.000	.993	73

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja



Lampiran 1.8

SURAT IZIN PENELITIAN

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarsa@uma.ac.id

Nomor : 2756/FPSI/01.10/XI/2023 11 November 2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Negeri 1 Suro
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Kiki Arti Rahmadani M**
NPM : **198600434**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Negeri 1 Suro, Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenaikan Remaja Di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.




Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


Endang Alifita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

**PEMERINTAH ACEH**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SURO
Jln. Guru Pinto – Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil
Kode Pos 23784 email : sman1_suro@yahooinc.com NPSN : 10104049 

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 422 / 240 / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs Syamsuardi
NIP : 19640910 200604 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Guru Pinto – Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : KIKI ARTI RAHMADANI M
NIM : 198600434
Fakultas : Psikologi
Program Studi : S 1 Ilmu Psikologi
Universitas : Universitas Medan Area
Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 SURO KABUPATEN ACEH SINGKIL.**

Telah selesai melakukan penelitian di SMAN 1 SURO yang berada di Desa Siompin, Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil selama 17 (tujuh belas) Hari, terhitung tanggal Senin, 13 November Sampai Dengan Rabu, 29 november tahun 2023 untuk, memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 SURO KABUPATEN ACEH SINGKIL.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Sekolah,
SMA Negeri 1 Suro


Drs. SYAMSUARDI
NIP. 196409102006041003



ABSTRACT

*The Effect Of Authoritarian Parenting On Juvenile Delinquency In
SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency*

Kiki Arti Rahmadani M
198600434

This research aims to see whether authoritarian parenting can affect the juvenile delinquency at SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency. The hypothesis of this research is that there is a significant negative influence between authoritarian parenting and juvenile delinquency. The sample for this study was 73 people. The scale in this study used a Likert scale model with two scales, namely the authoritarian parenting style scale and the juvenile delinquency scale. The data analysis method uses linear regression analysis. The results of data analysis show $r^2 = 0,340$ with $p = 0,000 < 0,05$. This means that there is an affect of 34% between authoritarian parenting and juvenile delinquency. Authoritarian parenting has a hypothetical mean value of 80 and an empirical value of 69.11. Meanwhile, juvenile delinquency has a hypothetical mean value of 100 and an empirical mean value of 129. So from the results of this study it can be concluded that the lower the authoritarian parenting style, the higher the juvenile delinquency at SMA Negeri 1 Suro, Aceh Singkil Regency.

Keyword: Authoritarian Parenting, Juvenile Delinquency, Student

